

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk dapat memenuhi harapan dicapainya pendidikan, dirumuskanlah suatu tujuan untuk masing-masing bidang studi atau pelajaran. Dalam sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia sekarang ini, tujuan-tujuan itu terdapat dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 (KTSP).

Menurut Sadulloh (2014:5) ada tiga prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan:

1. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia; tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya.

Selanjutnya masih menurut Sadulloh (2014:7) pendidikan pada hakikatnya mengandung tiga unsur, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Ketiga istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti

mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Mendidik, mengajar dan melatih merupakan tugas bagi seorang guru.

Dalam pasal 1 ayat (1) PP No. 74/2008 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain tugas guru sebagai profesi, guru juga memiliki peran dalam Proses Belajar-Mengajar (Usman, 2013: 9) antara lain, yaitu:

1. Guru sebagai Demonstrator
2. Guru sebagai Pengelola Kelas
3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator
4. Guru sebagai Evaluator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. lingkungan yang

baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu.

Selain memiliki tugas dan peran, guru juga memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hak seorang guru termuat dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 14 yaitu:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.

2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan untuk meningkatkan kompetensi.
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesian.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau.
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Sementara itu, kewajiban seorang guru termuat dalam Undang-Undang

Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 20 yaitu:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, guru dituntut untuk benar-benar dapat melaksanakan tugas, peran serta kewajibannya. Dalam meningkatkan mutu suatu pendidikan guru terlibat secara langsung. Kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru tidak dapat dipisahkan dari keberadaan buku teks, mengingat bahwa kegiatan pembelajaran tidak akan lepas dengan kegiatan membaca dan menulis. Buku pelajaran atau buku teks merupakan salah satu sarana pendidikan yang mempengaruhi mutu suatu pendidikan. Buku yang baik akan mendorong pembentukan mutu suatu pendidikan. Sebaliknya, buku yang kurang baik hanya akan menyedihkan peserta didik.

Buku teks disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku serta dengan memerhatikan dan memenuhi tuntutan mata pelajaran atau ilmu yang relevan. Buku teks yang berkualitas akan digunakan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, buku teks adalah

salah satu jenis buku yang paling penting dan fungsional bagi siswa di sekolah. Ketersediaan buku yang disusun para ahli berdasarkan aturan pemerintah tidak bisa begitu saja digunakan. Para ahli yang menyusun buku terkait bisa saja melakukan kesalahan dalam penyusunan. Untuk itu, menelaah buku sebelum buku tersebut digunakan dalam pembelajaran menjadi penting untuk dilakukan oleh guru.

Saat ini, buku teks tidak hanya tersedia dalam bentuk buku cetak tetapi juga tersedia dalam bentuk buku elektronik (e-book) yang dapat diunduh dengan mudah. Buku elektronik adalah buku teks resmi dari pemerintah yang banyak dipakai di sekolah-sekolah dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas (Muslich, 2010:27). Baik guru maupun siswa dapat mengunduh buku tersebut secara gratis untuk mempermudah proses belajar mengajar. Buku elektronik dikeluarkan pemerintah untuk mengatasi masalah harga buku yang mahal dan distribusi buku yang membutuhkan waktu karena letak geografis sehingga tidak merata.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Atia (2013) menulis skripsi berjudul "Telaah Buku Siswa Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA Kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2013". Dari penelitian ini disimpulkan buku teks "Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA kelas X terbitan Kemendikbud Tahun 2013" berdasarkan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) tersebut dapat memenuhi fungsi buku teks utama dan sudah memenuhi segala persyaratan, baik persyaratan yang didasarkan pada relevansi, adekuasi, keakuratan, dan

proporsionalitas dalam penyajian materi tuntutan kurikulum, karakteristik mata pelajaran, atau ilmu yang relevan.

Khoiruddin (2012) menulis skripsi berjudul “Analisis Kesesuaian Alat Evaluasi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMA X Terbitan Erlangga Tahun 2007 dengan Kompetensi Dasar dalam KTSP”. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 56 soal yang dinilai sesuai dengan kompetensi dasar, 4 soal dengan berkategori kurang sesuai dengan kompetensi dasar, dan 40 soal dinilai tidak sesuai dengan kompetensi dasar. Selanjutnya KD yang diukur dalam soal-soal ujian semester satu dan dua berjumlah 27 KD dari 36 KD yang ada dalam kurikulum. Dengan demikian, terdapat 9 KD yang tidak diukur dalam soal-soal ujian semester satu dan dua yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas X terbitan Erlangga tahun 2007.

Junita Fitriani (2013) menulis skripsi berjudul “Validitas Konstruksi Soal-Soal Latihan Kemampuan Reseptif dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Terbitan Erlangga dengan Kompetensi Dasar dalam KTSP”. Disimpulkan dari penelitian ini, soal-soal latihan kemampuan reseptif dalam buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII terbitan Erlangga menunjukkan dari 127 soal kemampuan reseptif, 62 soal yang berkategori valid dan 65 soal yang berkategori tidak valid. Jumlah soal yang berkategori valid hampir seimbang dengan jumlah soal yang berkategori tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa instrument soal kemampuan reseptif dalam buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII terbitan Erlangga belum mengukur semua keterampilan dan kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi dasar.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Erin Nugraha (2013) menulis skripsi berjudul “Kesesuaian Tujuan Pembelajaran, Materi, dan Evaluasi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Kemendikbud dengan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013”. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa 6 tujuan pembelajaran yang terkait dengan 8 KD kurikulum 2013 dengan total sebanyak 48 keterkaitan, ditemukan 9 tujuan pembelajaran berkategori sesuai dengan KD kurikulum 2013. 18 tujuan pembelajaran berkategori kurang sesuai dengan KD kurikulum 2013. 21 tujuan pembelajaran yang berkategori tidak sesuai dengan KD kurikulum 2013. Hasil analisis ini juga menunjukkan dari 12 materi yang terkait dengan 8 KD kurikulum 2013 dengan total sebanyak 96 keterkaitan, 12 materi berkategori sesuai dengan KD kurikulum 2013. Sedangkan 84 materi kurang sesuai dengan KD kurikulum 2013 dan tidak ditemukan materi yang tidak sesuai dengan KD kurikulum 2013.

Ria Fitri (2014) menulis skripsi berjudul “Analisis Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akadenik untuk Siswa SMA Kelas X Kurikulum 2013”. Hasil dari penelitian ini dapat memenuhi fungsi buku teks utama dan sudah memenuhi segala persyaratan, baik persyaratan yang didasarkan pada relevansi, adekuasi, keakuratan, dan proporsionalitas dalam penyajian materi tuntutan kurikulum, karakteristik mata pelajaran, atau ilmu yang relevan.

Supriyadi (2016) menulis skripsi berjudul “Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP Kelas VII”. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa buku teks “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP Kelas VII” tersebut dapat memenuhi fungsi buku teks utama, adekuasi,

keakuratan, dan proporsionalitas dalam penyajian materi tuntutan kurikulum, karakteristik mata pelajaran atau ilmu yang relevan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bertujuan melakukan penelitian yang berjudul “Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi Tahun 2016/2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) kriteria menelaah buku teks terdapat empat aspek yaitu aspek isi, aspek bahasa, aspek penyajian dan aspek grafika. Namun, dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya aspek isi. Aspek isi yang akan diteliti oleh peneliti ini masih terlalu luas sehingga peneliti menyempitkan permasalahan menjadi kesesuaian materi dengan kompetensi dasar kurikulum 2013. Dengan demikian, secara spesifik rumusan penelitian ini adalah bagaimana kesesuaian materi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi Tahun 2016/2017 dengan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesesuaian materi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi Tahun 2016/2017 dengan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini belum memberikan manfaat teoritis, tetapi dapat mendeskripsikan kesesuaian materi Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Revisi Tahun 2016/2017 sesuai dengan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan, diantaranya yaitu:

- a. Bagi guru dalam penggunaan buku teks, memilih materi serta evaluasi yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum 2013.
- b. Bagi penerbit, dalam menyusun dan mencetak buku teks agar benar-benar sesuai dengan kompetensi dasar (KD) kurikulum 2013 atau kurikulum yang berlaku.
- c. Bagi pembaca atau peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau bahan perbandingan pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.